

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INFLASI DI INDONESIA

Chairannisa Arjunita

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomik Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Padang

Email: balgre94@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the effect of interest rate, money supply, exchange rate and inflation targeting framework policy on inflation in Indonesia. The type of this research are descriptive and associative using time series data from the first quarter of 1997 until the fourth quarter of 2015 with documentation data collected technique. Data were analyzed with multiple linear regression model, the prerequisite test (multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity), t test, and F test. The result shows that (1) Interest Rates has positive and significant effect on inflation in Indonesia. (2) Money Supply has positive and not significant effect on inflation in Indonesia. (3) Exchange rate has negative and not significant effect on inflation in Indonesia. (4) Inflation Targeting Framewrok Policy has positive and significant effect on inflation in Indonesia.*

Keywords: *Interest Rate, Money Supply, Exchange Rate, Inflation Targeting Framework Policy, Inflation, Multiple Linear Regression Analysis.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh profitabilitas, suku bunga, jumlah uang beredar, kurs dan kebijakan inflation targeting framework terhadap inflasi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif dengan menggunakan data time series dari quartal 1 1997 sampai quartal 4 2015 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Data dianalisis dengan model regresi linear berganda, uji prasyarat (multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas), uji t dan uji F. Hasil penelitian adalah (1) Suku bunga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap inflasi. (2) Jumlah uang beredar memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap inflasi. (3) Nilai tukar memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. (4) Kebijakan Inflation Targeting Framework memiliki hubungan positif terhadap inflasi.*

Kata kunci: *Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Kebijakan Inflation Targeting Framework, Inflasi dan Analisis Regresi Berganda.*

PENDAHULUAN

Krisis Keuangan yang terjadi diberbagai belahan dunia dewasa ini menyadarkan bahwa pentingnya stabilitas moneter. Salah satu indikator makroekonomi guna melihat stabilitas perekonomian suatu negara adalah inflasi. Sebab perubahan dalam indikator ini akan berdampak terhadap dinamika pertumbuhan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, inflasi merupakan fenomena moneter dalam suatu negara, dimana naik turunnya inflasi cenderung mengakibatkan terjadinya gejolak ekonomi.

Secara umum diakui bahwa di Negara yang sedang berkembang, inflasi lebih merupakan penyakit ekonomi daripada stimulant ekonomi. Para pemikir Klasik menyatakan bahwa inflasi, dimanapun dan kapanpun, merupakan fenomena moneter. Pemikiran awal mereka, yang tertuang dalam *The Crude Quantity Theory*, menyatakan bahwa kondisi *full-equilibrium*, perubahan moneter hanya akan berpengaruh pada tingkat harga. Sehingga perubahan jumlah uang beredar sebagai wujud dari kebijakan moneter, hanya akan mengubah perekonomian secara nominal.

Disisi lain, kaum Keynes menyatakan bahwa perubahan moneter dapat meningkatkan aktifitas ekonomi dan sekaligus tingkat harga melalui tingkat bunga dan inflasi. Menurut Keynes bahwa perubahan variabel moneter, berupa perubahan jumlah uang yang beredar akan berpengaruh terhadap tingkat bunga. Selanjutnya perubahan tingkat bunga akan berpengaruh terhadap investasi, dan melalui mekanisme perubahan harga, akan mempengaruhi pendapatan nasional, sebagai wujud perekonomian sektor riil (Deliarnov, 2009).

Inflasi yaitu kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus, mempengaruhi individu, pengusaha, dan pemerintah. Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan mengingat dampak bagi perekonomian yang bisa menimbulkan ketidakstabilan, pertumbuhan ekonomi yang lambat dan pengangguran yang selalu meningkat. Inflasi juga merupakan masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian bahkan inflasi juga menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan bagi pemerintah. (Mishkin, 2008 : 13).

Menurut Bank Indonesia (2012) setidaknya ada tiga alasan mengapa inflasi menjadi penting untuk dikendalikan agar tetap rendah dan stabil. *Pertama*, inflasi akan menyebabkan penurunan pendapatan riil masyarakat. Ketika inflasi terjadi dan harga-harga meingkat daya beli masyarakat akan menjadi berkurang. *Kedua*, inflasi akan menciptakan keragu-raguan para pelaku ekonomi baik itu konsumen, investor, maupun pengusaha yang pada gilirannya akan menghambat pertumbuhan ekonomi. *Ketiga*, tingkat inflasi yang tinggi dibandingkan Negara tetangga akan menyebabkan tingkat bunga domestik riil yang kurang kompetitif sebagai konsekuensi dari adanya inflasi ini akan memberikan peluang terjadinya tekanan pada nilai tukar rupiah. Karena terjadi tekanan pada nilai tukar, maka sesungguhnya hal ini pun akan memberikan potensi menekan inflasi lebih besar lagi. Jika nilai tukar terdepresiasi maka harga barang impor yang bisa jadi merupakan barang konsumsi dan faktor produksi akan naik.

Bank Sentral dalam hal ini adalah Bank Indonesia adalah lembaga yang memiliki wewenang dalam sektor moneter. Berdasarkan UU No.3 tahun 2004 pasal 7 tentang Bank Indonesia. Bank Indonesia bertujuan untuk menjaga dan memelihara kestabilan nilai Rupiah. Dalam kaitannya dengan inflasi, Bank Indonesia bertugas untuk menjaga inflasi untuk tetap rendah dan stabil melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter saat ini dianut oleh Bank Indonesia adalah sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF). Kerangka kerja ini digunakan secara formal oleh Bank Indonesia sejak Juli 2005.

Pengalaman empiris Negara lain memperlihatkan bahwa Negara yang menerapkan kerangka kebijakan ITF berhasil menurunkan inflasi tanpa meningkatkan volatilitas output dan mampu meningkatkan kredibilitas Bank Indonesia sebagai pengendali inflasi melalui komitmen pencapaian target inflasi. Pencapaian target inflasi yang ditetapkan oleh Bank Indonesia bersama pemerintah belum tercapai secara optimal. Pada periode sebelum penerapan kebijakan penargetan inflasi, tingkat inflasi yang berada pada kisaran target jauh lebih banyak dibandingkan setelah penerapan ITF. Pada periode sebelum penerapan Kebijakan Penargetan Inflasi, tingkat inflasi yang sesuai dengan target terjadi pada tahun 1995, 2002 dan 2004. Hal tersebut menunjukkan kebijakan moneter sebelum periode penerapan kebijakan penargetan inflasi tidak konsisten atau mengalami masalah inkonsistensi waktu (*time-inconsistency*), karena kebijakan terkesan berubah-ubah kadang terlalu longgar dan kadang terlalu ketat.

Tabel 1.
Target Inflasi dan Inflasi Aktual Periode 2005-2015

Tahun	Target Inflasi	Inflasi Aktual (%)
2005	6 \pm 1%	17,11
2006	8 \pm 1%	6,60
2007	6 \pm 1%	6,59
2008	5 \pm 1%	11,06
2009	4,5 \pm 1%	2,78
2010	5 \pm 1%	6,96
2011	5 \pm 1%	3,79
2012	4,5 \pm 1%	4,30
2013	4,5 \pm 1%	8,38
2014	4,5 \pm 1%	8,36
2015	4 \pm 1%	

Sumber : www.bi.go.id

Berdasarkan tabel 1.1 ada fenomena menarik yang terjadi pada implementasi kerangka kebijakan moneter ITF sejak tahun 2005, yaitu target inflasi riil pada tahun 2007, 2009, 2011 dan terakhir pada tahun 2012 yang tercapai target pada periode pelaksanaan ITF, setelah itu pelaksanaan ITF target inflasi tidak tercapai. Pada tahun 2007 inflasi aktual yang terjadi masih berada dalam sasaran karena tingkat inflasi aktual yang terjadi adalah 6,59 %, atau masih berada dalam sasaran yang ditetapkan pemerintah (6,0% \pm 1%). Fenomena ini dapat dilihat pada tabel 1.

Sedangkan setelah penerapan kebijakan penargetan inflasi, target inflasi yang sesuai dengan target jauh lebih sedikit dibandingkan dengan periode sebelum penerapan kerangka kebijakan penargetan inflasi. Yaitu hanya terjadi pada tahun 2007. Walaupun pencapaian target sebelum periode penerapan terkesan lebih

baik di bandingkan dengan periode setelah penerapan kebijakan penargetan inflasi. Kebijakan sebelum periode penerapan kebijakan penargetan inflasi memiliki potensi yang lebih besar untuk mengalami masalah inkonsistensi waktu (*time-inconsistency*). Kerangka kebijakan penargetan inflasi bukanlah kebijakan yang berpola rule, namun kebijakan yang masih bersifat diskresi walaupun tidak dilakukan secara penuh. Sehingga, potensi munculnya masalah inkonsistensi waktu (*time-inconsistency*) masih tetap ada. Walaupun dengan derajat yang lebih kecil di bandingkan dengan periode sebelum penerapan kebijakan penargetan inflasi.

Mengapa kestabilan harga yang tercermin dari tingkat inflasi penting, hal ini dikarenakan apabila tingkat inflasi tinggi, maka pendapatan riil masyarakat akan terus sehingga standar hidup masyarakat semakin rendah dan tingkat kesejahteraan masyarakat bertambah miskin. Selain itu, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di Negara tetangga menjadi tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah. Sebaliknya apabila inflasi terlalu rendah, hal ini berdampak pada rendahnya pertumbuhan ekonomi dan tingginya angka pengangguran, seperti yang disebutkan dalam kurva Philips. Di sisi lain, apabila inflasi terlalu volatile, hal ini akan menyebabkan bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan untuk konsumsi, investasi dan produksi, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Pada Kuartal ke 4 tahun 2005 merupakan puncak inflasi tertinggi. Inflasi pun berada pada level 17,79% yang merupakan inflasi tertinggi selama diterapkannya kebijakan moneter ITF secara formal oleh BI sejak tahun 2005. Pada kuartal berikutnya kuartal 1 BI rate tetap berada di level 12,75% sama dengan kuartal sebelumnya, jumlah uang beredar meningkat menjadi Rp 1.022.703 Milyar dan nilai tukar meningkat menjadi Rp 8.325. Dan pada kuartal ke 4 tahun 2006 tingkat inflasi turun pada level 6,05%, hal ini merupakan fenomena bahwa tingkat inflasi meningkat, jumlah uang beredar juga akan meningkat, maka tingkat suku bunga akan meningkat pula untuk menurunkan inflasi, direspon secara nyata oleh turunnya inflasi dan direspon juga oleh nilai tukar menurun. Sejak kuartal ke 3 tahun 2006 hingga kuartal ke 2 tahun 2008 BI rate turun dari level 11,25% hingga level 8,50% pada masa inilah penurunan BI rate direspon oleh meningkatnya inflasi dari level 6,50% hingga level 9,02%.

Hal ini merupakan fenomena ketika BI Rate pada level rendah maka direspon dengan meningkatnya inflasi dan jumlah uang beredar pada periode selanjutnya sebagai konsekuensinya rendahnya tingkat suku bunga untuk meningkatkan aktifitas perekonomian. Dua fenomena yang telah dijelaskan tersebut terjadi kembali pada kuartal-kuartal berikutnya yaitu ketika inflasi naik pada level 11,96% pada kuartal ke 3 tahun 2008, jumlah uang beredar naik menjadi Rp 1.778.139 rupiah, nilai tukar meningkat menjadi Rp 8.780 dan kemudian diikuti oleh meningkatnya BI rate pada level 9,25% pada kuartal ke 4 tahun 2008 hingga inflasi turun pada level terendah selama periode ITF yaitu di level 2,77% pada kuartal ke 3 tahun 2009 tetapi jumlah uang beredar tetap

mengalami peningkatan juga nilai tukar mengalami peningkatan dan setelah itu direspon oleh menurunnya BI rate pada level 6.50% selama beberapa kuartal berikutnya setelah itu pula ketika BI rate pada posisi rendah akan direspon oleh peningkatan inflasi dan jumlah uang beredar pada kuartal berikutnya. Berdasarkan paparan fenomena di atas penulis melakukan penelitian dengan judul faktor-faktor yang mempengaruhi Inflasi di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Inflasi

Menurut Mankiw (2003:29), inflasi merupakan peningkatan seluruh harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Pada dasarnya, terjadinya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya persentase pendapatan yang lebih besar dari persentase inflasi tersebut.

Jumlah Uang Beredar

Menurut Mankiw (2007: 79), jumlah uang yang tersedia disebut jumlah uang beredar (*money supply*). Dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas, jumlah uang beredar adalah jumlah dan komoditas itu sendiri. Cara utama bank sentral mengendalikan jumlah uang beredar adalah melalui operasi pasar terbuka (*open market operation*) pembelian dan penjualan obligasi pemerintah. Ketika ingin meningkatkan jumlah uang beredar, bank sentral menggunakan sebagian dari uang yang dimiliki untuk membeli obligasi pemerintah dari masyarakat, dan sebaliknya ketika ingin mengurangi jumlah uang beredar, bank sentral menjual sebagian obligasi pemerintah dari portofolionya sendiri. Penjualan obligasi di pasar terbuka ini mengambil sebagian uang dari tangan publik dan demikian mengurangi kuantitas uang dalam sirkulasi. Dari penjelasan ini kita dapat melihat bahwa bank sentral secara langsung mengendalikan jumlah uang beredar.

Kurs

Ekonom membedakan kurs menjadi 2: kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Contoh jika kurs antara dolar AS dan rupiah Indonesia adalah 10.000 rupiah per dolar, maka 1 dolar dapat ditukarkan dengan 10.000 rupiah di pasar uang. Sedangkan kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang antara dua negara. Kurs riil menyatakan dimana barang-barang dari suatu negara bisa diperdagangkan untuk barang-barang dari negara lain. Kurs riil kadang disebut *terms of trade*. Kurs riil antara dua negara dihitung dari kurs nominal dan tingkat harga di kedua negara. Jika kurs riil tinggi, barang-barang luar negeri relative lebih mahal dan barang-barang domestic relative lebih murah (Mankiw, 2003:125)

Kebijakan *Inflation Targeting Framework* (ITF)

Inflation Targeting Framework merupakan suatu kerangka kerja kebijakan moneter yang mempunyai ciri-ciri utama, yaitu adanya (i) pernyataan resmi dari bank sentral dan dikuatkan dengan undang-undang bahwa tujuan akhir kebijakan moneter adalah mencapai dan menjaga inflasi yang rendah serta (ii) pengumuman target inflasi kepada publik. Pengumuman mengandung arti bahwa setiap kebijakan moneternya selalu mengacu pada pencapaian target tersebut dan bank sentral mempertanggungjawabkan kebijakannya apabila target tersebut tidak tercapai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini dilakukan di Negara Indonesia yakni terhadap Inflasi dengan waktu penelitian dilakukan pada rentang kuartalan tahun 1997 sampai dengan tahun 2015. Pada penelitian ini variabelnya terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen yaitu suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar dan kebijakan *inflation targeting framework*. Sedangkan variabel dependennya yaitu inflasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan studi pustaka.

Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependent maka digunakan model regresi linear berganda, dengan model sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 SB_t + \beta_2 JUB_t + \beta_3 Kurs_t + \beta_4 DITF_t + \epsilon_t \quad (1)$$

Dimana: Y = Inflasi

β_1 = suku bunga

β_2 = jumlah uang beredar

β_3 = nilai tukar

β_4 = kebijakan *inflation targeting framework*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis induktif.

- a. Analisis induktif dalam penelitian ini mencakup
- b. analisis linear berganda
- c. uji asumsi klasik
- d. koefisien determinasi
- e. Uji t
- f. Uji F

HASIL

Hasil analisis yang menguji pengaruh variable suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah/dollar dan kebijakan *inflation targeting framework* terhadap inflasi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.
Regresi Linear Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.443749	6.458303	-0.997746	0.3218
SB	1.314149	0.190413	6.901587	0.0000
JUB	2.73E-07	1.10E-06	0.247634	0.8051
KURS	-0.000215	0.000912	-0.236192	0.8140
ITF	4.904478	1.699887	2.885178	0.0052

Sumber: Hasil Olahan Data dengan Eviews 8

Berdasarkan hasil pengolahan dengan menggunakan program eviews 8. Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -6,4437 + 1,3141SB_{1t} + 2,7300JUB_{2t} + 0,0002KURS_{3t} + 4,9044ITF_{4t} \quad (2)$$

Faktor-faktor utama yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah kebutuhan dana, persaingan dalam memperebutkan dana simpanan, maka disamping faktor promosi, yang paling utama pihak perbankan harus memperhatikan pesaing. Kebijakan pemerintah, dalam arti baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman kita, tidak boleh melebihi bunga yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko di masa mendatang. Serta faktor-faktor yang lain yaitu target keuntungan yang diharapkan, reputasi perusahaan, kualitas jaminan dan daya saing produk. Tingkat suku bunga sangat berperan terhadap perekonomian suatu Negara. Tingkat suku bunga sangat berperan terhadap naik rendahnya inflasi, investasi dan besarnya dana simpanan dalam bank.

Hasil temuan studi sejalan dengan temuan dari Adrian Sutawijaya (2012), dalam penelitiannya bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Fery magaline (2006) Pengaruh tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia bahwa Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil temuan ini diperkuat oleh fakta dan data bahwa jumlah uang beredar dari kuartalan 1 tahun 1997 sampai kuartalan 4 tahun 2015 terus meningkat sehingga tingkat inflasi juga ikut meningkat.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini terdapat pengaruh signifikan antara jumlah uang beredar (X₂) terhadap inflasi (Y). Sedangkan koefisien regresi pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia adalah positif dengan nilai signifikan sebesar 2.7000. Ini seperti halnya semakin banyak jumlah uang beredar dimasyarakat akan

menyebabkan inflasi akan meningkat pula. Jumlah uang beredar adalah merupakan likuiditas perekonomian yang memengaruhi aktivitas-aktivitas perekonomian. Hasil temuan menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hasil ini sejalan dasar teoretik dan hipotesis bahwa semakin banyak jumlah uang beredar, maka semakin tinggi pula tingkat inflasi. Dengan kata lain tinggi rendahnya tingkat inflasi di Indonesia dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah uang beredar yang diedarkan oleh Bank Indonesia.

Hasil temuan studi sejalan dengan temuan dari Adrian Sutawijaya (2012), dalam penelitiannya bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Selanjutnya hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Fery magaline (2006) Pengaruh tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia bahwa Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia. Hasil temuan ini diperkuat oleh fakta dan data bahwa jumlah uang beredar dari kuartalan 1 tahun 1997 sampai kuartalan 4 tahun 2015 terus meningkat sehingga tingkat inflasi juga ikut meningkat.

Pengaruh Kurs Rupiah/US\$ Terhadap Inflasi Di Indonesia

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini tidak terdapat pengaruh signifikan antara kurs rupiah/US\$ (X_3) terhadap inflasi (Y). Sedangkan koefisien regresi pengaruh kurs rupiah/US\$ terhadap inflasi di Indonesia adalah negatif. Hal ini tidak sesuai dengan teori, bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia. Ini berarti bahwa jika kurs naik sebesar 1 persen, maka tingkat inflasi di Indonesia akan naik sebesar -0.0002 persem. Hubungan tingkat kurs dengan tingkat inflasi di Indonesia tidak sesuai dengan hipotesis sebelumnya. Negatifnya pengaruh kurs rupiah/US\$ terhadap inflasi di Indonesia disebabkan karena semakin terdepresiasi kurs rupiah/US\$ maka harga barang-barang di luar negeri akan semakin mahal sehingga biaya untuk mengimpor itu menjadi mahal, ini juga akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

Besar kecilnya kurs tergantung dari kuatnya permintaan dan penawaran. Semakin tinggi permintaan terhadap mata uang asing (dalam hal ini permintaan terhadap dollar Amerika, maka kurs rupiah semakin turun (menguat), yang berarti nilai rupiah mengalami kenaikan. Misal: impor dari luar negeri menyebabkan permintaan valuta asing meningkat dan dapat melemahkan nilai tukar negara yang bersangkutan, dan sebaliknya ekspor dapat menyebabkan penawaran valuta asing meningkat dan dapat memperkuat nilai tukar negara yang bersangkutan.

Ketika mata uang suatu negara terapresiasi (nilainya naik secara relative terhadap mata uang lainnya), barang yang dihasilkan oleh negara tersebut diluar negeri menjadi mahal dan barang-barang luar negeri di negara tersebut menjadi lebih murah (asumsi harga domestik konstan di kedua negara). Sebaliknya, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, barang-barang negara

tersebut menjadi lebih mahal (Mishkin, 2009:111). Hasil temuan studi sejalan dengan temuan dari Yuris (2008), dalam penelitiannya bahwa nilai tukar variabel nilai tukar terhadap laju inflasi dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha=0,05$) diperoleh nilai probabilitas $t < \alpha$ yaitu $0,329 > 0,05$ yang berarti variabel nilai tukar (*Exchange Rate*) mempunyai pengaruh yang lemah terhadap laju inflasi di Indonesia. Selanjutnya hasil temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Ebiringa (2014) Pengaruh nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh tidak signifikan.

Pengaruh Kebijakan *inflation targeting framework* Terhadap Inflasi Di Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui inflasi dipengaruhi oleh kebijakan *inflation targeting framework*. Hipotesis alternatif yang diajukan dalam penelitian ini diterima, dengan demikian terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan *inflation targeting framework* terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan koefisien regresi pengaruh kebijakan *inflation targeting framework* terhadap inflasi di Indonesia adalah positif. Hal tersebut sesuai dengan target Bank Indonesia bertugas untuk menjaga inflasi untuk tetap rendah dan stabil melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter saat ini dianut oleh Bank Indonesia adalah sebuah kerangka kerja yang dinamakan *Inflation Targeting Framework* (ITF).

Dalam kerangka kerja ITF, inflasi digunakan sebagai sasaran utama kebijakan moneter. Pada tahap awal, Bank Indonesia akan menentukan besaran inflasi yang akan dijadikan target kemudian dalam prakteknya Bank Indonesia akan mengarahkan berbagai kebijakan moneternya untuk menjaga inflasi agar sesuai dengan target inflasi tersebut. Instrumental independency adalah keadaan dimana BI memiliki kewenangan penuh untuk menentukan instrumen-instrumen apa yang akan digunakan dalam mewujudkan tujuan akhir kebijakan moneter. Instrumental independency merupakan modal dasar dari implementasi model ITF di Indonesia. Implementasi model *inflation targeting* di Indonesia tampaknya sesuai dengan implementasi model ini di manca negara, dimana langkah awalnya adalah menciptakan aturan tentang independensi bank sentral sebelum secara resmi implementasi *inflation targeting*.

Penekanan tujuan utama kebijakan moneter jangka panjang pada kestabilan harga didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: Pertama, dalam jangka panjang kebijakan moneter hanya berpengaruh terhadap inflasi. Kedua, adanya konsensus bahwa inflasi yang moderatpun merugikan terhadap efisiensi dan pertumbuhan ekonomi. Karena itu, pemeliharaan inflasi yang rendah dan stabil sangat penting dan menjadi prasyarat bagi pencapaian sasaran makroekonomi lainnya dan Ketiga, dengan pentargetan inflasi makin memperjelas tugas dan kewenangan, independensi dan akuntabilitas serta komunikasi dan transparansi bank sentral dalam melaksanakan kebijakan moneter.

Menurut Ismail (2006) meskipun BI sudah memiliki independensi instrumental dan pemerintah memiliki disiplin fiskal, implementasi *inflation*

targeting sampai sekarang belum memberikan kinerja yang mengembirakan. Implementasi inflation targeting masih banyak menemui hambatan, baik hambatan dari internal BI sendiri maupun hambatan dari eksternal BI. Kalangan birokrasi di pemerintahan belum memberikan dukungan yang kuat terhadap implementasi inflation targeting. Masyarakat pada umumnya juga masih asing dengan model kebijakan tersebut. Kondisi seperti ini merupakan sesuatu yang wajar dan juga terjadi di beberapa negara pada awal-awal implementasi inflation targeting.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa sukses tidaknya model ITF secara berkelanjutan akan sangat tergantung pada kesesuaian antara target dan realisasi inflasi. Pentingnya hal tersebut karena dua alasan, yaitu: (1). Kesesuaian antara target dan realisasi inflasi akan menentukan kredibilitas Bank Sentral (Bank Indonesia) di mata publik. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka publik tidak akan percaya pada kemampuan Bank Sentral dalam mewujudkan tujuan akhir kebijakan moneter. (2). Kesesuaian antara target dan realisasi inflasi akan menentukan besarnya ekspektasi inflasi masyarakat terhadap inflasi di masa yang akan datang. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka publik akan memiliki ekspektasi inflasi di luar target inflasi yang ditentukan oleh Bank Sentral. Akibatnya, semua kebijakan Bank Sentral tidak akan pernah didukung dan direspons secara benar oleh masyarakat. Akibatnya selanjutnya, Bank Sentral akan sulit untuk dapat mewujudkan inflasi sesuai dengan targetnya. Dengan diberlakukannya kebijakan *inflation targeting framework* memberikan dampak signifikan terhadap inflasi. Positifnya pengaruh kebijakan *inflation targeting framework* dengan inflasi di Indonesia, karena hendaknya tercapai target inflasi oleh Bank Indonesia dalam menstabilkan inflasi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan antara lain:

1. Secara parsial suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Semakin meningkat tingkat suku bunga maka inflasi semakin meningkat
2. Secara parsial jumlah uang beredar positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Semakin meningkat jumlah uang beredar maka inflasi semakin meningkat
3. Secara parsial kurs rupiah/US\$ negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Semakin meningkat kurs rupiah/US\$ maka inflasi semakin meningkat.
4. Secara parsial kebijakan *inflation targeting framework* berpengaruh positif dan signifikan inflasi di Indonesia. Hal ini karena hendaknya tercapai target inflasi oleh Bank Indonesia dalam menstabilkan inflasi.

5. Secara bersama-sama suku bunga, jumlah uang beredar, nilai tukar dan kebijakan *inflation targeting framework* berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adwin S. Atmadja *Inflasi indonesia: Sumber sumber Penyebab Dan pengendaliannya* Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol. 1, No. 1, Mei 1999 Universitas Kristen Petra.
- Bank Indonesia. 2008. *Kerangka Kebijakan Moneter di Indoensia*. Diambil dari <http://www.bi.go.id/web/id/Moneter/Kerangka+Kebijakan+Moneter/>.
- Bank Indonesia. 2015. *Inflasi, Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga*. <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia, "Data Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Inflasi di Indonesia Kuartalan 1997 sampai dengan Kuartalan 2015", <http://www.bi.go.id>, diakses pada Juli 2016.
- Boediono, 1992, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu ekonomi, Edisi 1, Cetakan Ke 5, BPF, Yogyakarta.
- Case, Karl E and Fair, Ray C. 2007. *Prinsip-prinsip Ekonomi Jilid 1, Edisi Kedelapan*. Erlangga, Jakarta
- Dahlan Siamat, 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, edisi kesatu.
- Deliarnov. 2009. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Dornbusch, Rudiger, dan Fischer, Stanley. 1998. *Macroeconomics : Fourth Edition*. Singapore : McGraw-Hill Publications.
- Endri (2008) "*analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia tahun 1997-2005*"
- Gujarati, Damodar, 2003. *Basic Econometrics*, Third Edition, McGraw-Hill, International Editions, New York.
- Hubbard , R. Glenn. 1997. *Money the Financial System and the Economy* Paperback Kern, David and Peter Gutmann .1992. *Interest rate analysis and forecasting*.
- Lipsey, Ragan, dan Courant, 1997. "*Suku bunga, harga yang dibayarkan untuk satuan mata uang yang dipinjam pada periode waktu*". Erlangga Jakarta.
- Magaline, Fery (2006). *Melakukan penelitian mengenai "pengaruh tingkat suku bunga SBI dan jumlah uang beredar terhadap tingkat inflasi di Indonesia tahun 1995-2004"*
- Maggi, Rio, Birgitta Dian Saraswati. 2013. *Faktor- Faktor yang Mempengaruhi inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.6 No.2 Agustus 2013*. Program Studi Ekonomi fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.

- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Edisi 6, New York : McGraw-Hill.
- Mankiw, N. G. (2007). *Teori Makroekonomi*. Edisi 6, New York : McGraw-Hill.
- Mishkin, F.S., 2008. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. Sixth Edition. Addison Wesley Publishing Co. United States of America.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta
- Prayitno dkk. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis: Sebuah Analisis Ekonometrika* Jurnal Manajemen & Kewirausahaan Vol. 4, No. 1, Maret 2002.
- Pindyck, Robert S dan Daniel L. Rubinfeld. 2005. *Microeconomics* Sixth Edition, Pearson Prentice Hall. Rahardja, Prathama. Manurung, Mandala. 2005.
- Teori Ekonomi Makro: Suatu Pengantar*, Edisi Ketiga, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Simorangkir, Iskandar. 2014.
- Pengantar Kebanksentralan*. Jakarta :Rajawali Pers
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Tjahyadi. 2005. *Ekonomi Internasional*, Terjemahan Haris Munandar. Edisi 5 Jilid 1. Erlangga : Jakarta
- Wahjuanto, Mamik (2010). *Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Laju Inflasi*. Yodiatmaja, Banu. 2011. *Hubungan Antara BI Rate dan Inflasi Periode Juli 2005 - Desember 2011 : Uji Kausalitas Toda Yamamoto*. Economics Development Analysis Journal, ISSN 2252-6560. karta : Rajawali Press